

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesatnya pertumbuhan penduduk dan perkembangan daerah perkotaan akan berdampak bagi lingkungan. Salah satu permasalahan lingkungan hidup yang seringkali menjadi sorotan masyarakat saat ini adalah masalah sampah. Semakin bertambah jumlah penduduk dan aktivitasnya, maka volume sampah akan terus meningkat. Permasalahan sampah ini tentunya akan mengganggu kehidupan masyarakat dan mengganggu kesehatan lingkungan.⁽¹⁾

Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah menjelaskan definisi sampah dan sampah rumah tangga. Sampah merupakan sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah rumah tangga yaitu sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga yang tidak termasuk tinja dan sampah spesifik.⁽²⁾ Pengertian lain menurut *American Public Health Association* (APHA) mendefinisikan sampah sebagai sesuatu yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya.⁽¹⁾

Pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sejenis sampah rumah tangga terdiri atas pengurangan sampah dan penanganan sampah. Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, daur ulang sampah, dan atau pemanfaatan kembali sampah. Sedangkan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan dan pemrosesan akhir sampah.⁽²⁾

Sampah masih menjadi permasalahan yang belum terselesaikan khususnya pada

pengelolaan sampah. Permasalahan tersebut berupa timbunan sampah, kepedulian masyarakat masih rendah untuk membuang sampah pada tempatnya, kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan termasuk dalam sungai atau saluran air. Permasalahan ini akan meningkat seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk, yang menghasilkan banyak barang yang dikonsumsi dan akhirnya menimbulkan banyak sampah yang tidak dikelola dengan baik.⁽³⁾

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menyebabkan kerusakan pada lingkungan seperti pencemaran, menimbulkan bau busuk, banjir, polusi udara akibat pembakaran, dan merusak keindahan lingkungan.^(4,5) Selain itu, sampah dapat mengganggu kesehatan masyarakat, dikarenakan dari sampah tersebut akan hidup berbagai mikroorganisme penyebab penyakit (bakteri dan patogen) dan binatang serangga sebagai penyebar penyakit (vektor). Beberapa penyakit yang dapat disebabkan oleh sampah yaitu seperti penyakit kulit, diare, demam berdarah, dan gangguan pernafasan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar tumpukan sampah.^(6,7)

Berdasarkan laporan Bank Dunia pada tahun 2018 yang berjudul “*What a Waste 2.0: A Global Snapshot of Solid Waste Management to 2050*”, Bank Dunia melaporkan secara global total sampah yang dihasilkan masyarakat perkotaan sebesar 2,01 miliar ton per tahun dengan 33% sampah tidak dikelola dengan aman bagi lingkungan. Dalam laporan ini juga diprediksikan jumlah sampah akan terus meningkat menjadi 2,59 miliar ton pada tahun 2030 dan 3,4 miliar ton pada tahun 2050. Mayoritas penghasil sampah berasal dari negara-negara berkembang.⁽⁸⁾

Sebagai salah satu negara berkembang, Indonesia juga merupakan negara dengan mayoritas penghasil sampah di dunia. Sumber terbesar sampah di Indonesia yaitu berasal dari sampah rumah tangga sebesar 41% yang diikuti dari sektor perniagaan 18% dan pasar 17%.⁽⁹⁾ Jumlah timbulan sampah yang ada tersebut terdiri atas

bermacam-macam komposisi sampah, dan yang terbanyak berasal dari sisa makanan (40,27%), kemudian sampah plastik (17,47%), kayu/ranting (12,95%), kertas/karton (11,67%), dan lainnya.⁽¹⁰⁾

Indonesia juga tercatat sebagai negara penyumbang sampah plastik ke laut terbanyak di dunia kedua yang mencapai 187,2 juta ton setelah China (262,9 juta ton).⁽¹¹⁾ Hal ini dikarenakan pengelolaan sampah di Indonesia masih dengan pendekatan akhir (*end of pipe*) oleh masyarakat yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah yang saat ini masih menggunakan metode *open dumping* (penumpukan terbuka)⁽¹²⁾ Sebanyak 69% Kabupaten/Kota di Indonesia masih menggunakan sistem *open dumping*, dengan jumlah timbulan sampah yang dihasilkan secara nasional mencapai 29,5 juta ton pertahun.^(13,14)

Capaian kinerja pengelolaan sampah di Indonesia dalam upaya pengurangan sampah baru mencapai 15,56% dengan 49,8% telah ditangani oleh pemerintah.⁽¹⁵⁾ Upaya tersebut masih belum mencapai target yang ditetapkan pemerintah tersebut tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (Jakstranas) Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga yang menetapkan target dan program pengelolaan sampah hingga 2025 yaitu upaya mengurangi sampah sebesar 30% dan penanganan sampah sebesar 70%.⁽¹⁶⁾

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) melakukan upaya yaitu mengkampanyekan Gerakan Indonesia Bebas Sampah 2020. Kebijakan dan Strategi Nasional tersebut dikembangkan dalam Pengembangan Pengelolaan Persampahan terutama yang berkaitan dengan kebijakan pengurangan sampah sejak dari sumbernya yaitu dengan program unggulan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). *Reduce*

berarti mengurangi segala sesuatu yang mengakibatkan sampah. *Reuse* berarti menggunakan kembali sampah yang masih dapat digunakan untuk fungsi yang sama ataupun fungsi lainnya dan *Recycle* berarti mengolah kembali (daur ulang) sampah menjadi barang atau produk baru yang bermanfaat. Kegiatan yang dilakukan dalam rangka memperingati Gerakan tersebut berupa gotong royong atau kerja bakti bersih-bersih serentak di seluruh Indonesia. Selain itu, juga dilakukan sosialisasi uji coba penerapan kantong plastik berbayar untuk mendorong perilaku masyarakat agar lebih bijak dalam penggunaan kantong plastik serta prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*) dalam pengelolaan sampah.⁽³⁾

Masyarakat sebagai penghasil sampah, memiliki peran utama dalam pengelolaan persampahan. Pengelolaan sampah dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) ini membutuhkan peran aktif masyarakat, tanpa peran aktif masyarakat upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) ini tidak dapat berjalan dengan maksimal. Masyarakat harus dapat memperbaiki pola hidupnya, seperti mengurangi jumlah sampah dengan menggunakan barang yang dapat digunakan untuk jangka waktu lama (tidak habis dalam satu kali pakai). Masyarakat juga harus dapat memilih barang dan pelayanan yang berwawasan lingkungan, seperti penggunaan pembungkus yang ramah lingkungan. Selain itu, juga harus berpartisipasi aktif dalam pengelolaan sampah seperti pemilahan sampah organik dan anorganik serta dalam pengembangan pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).^(3,17)

Faktor yang berperan penting dalam terciptanya lingkungan bersih bebas sampah adalah partisipasi masyarakat. Jangkauan pengetahuan masyarakat dalam upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) juga harus luas serta diperlukan sikap positif dari masyarakat terhadap upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Ketidakhahaman secara menyeluruh mengenai upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) akan meningkatkan

jumlah timbulan sampah. Penelitian yang dilakukan Edison (2017) menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dan sikap masyarakat dengan penerapan 3R pada sampah rumah tangga dengan *p-value* 0,002 dan 0,019.⁽¹⁸⁾

Selain itu, faktor pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan merubah sikap terkait upaya 3R ini. Penelitian yang dilakukan oleh Lita Febriani, dkk (2020) menunjukkan ada hubungan bermakna antara pendidikan dengan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga dengan *p-value* 0,006.⁽¹⁹⁾

Peran tokoh masyarakat juga memberikan dampak yang besar bagi penerapan 3R di sebuah kawasan pemukiman. Penelitian yang dilakukan oleh Arfah, dkk (2020) memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara peran tokoh masyarakat dengan penerapan 3R dengan *p-value* 0.000. Tokoh Masyarakat dibutuhkan untuk memicu sikap dan memotivasi masyarakat untuk menerapkan 3R di lingkup rumah tangga.⁽²⁰⁾

Provinsi Sumatera Barat menempati posisi ke-11 dengan total timbulan sampah sebesar 639 ribu ton dengan besar timbulan sampah harian sebesar 2 ribu ton pada tahun 2021. Dari berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Barat, penyumbang sampah terbanyak berasal dari Kota Padang.⁽¹⁴⁾ Volume sampah berbanding lurus dengan jumlah penduduk. Semakin banyak penduduk suatu kota maka akan semakin meningkat produksi sampah yang dihasilkan.⁽²¹⁾ Tercatat pada tahun 2020, Kota Padang yang memiliki jumlah penduduk sebesar 909,04 ribu jiwa menghasilkan timbulan sampah sebesar 232.259 ton. Jumlah timbulan sampah ini mengalami peningkatan sebesar 1000 ton pada tahun 2021 yaitu sebesar 233.385 ton dengan jumlah penduduk sebesar 913,45 ribu jiwa.^(14,22) Sampah yang diangkut rata-rata tercampur antara sampah organik dan sampah anorganik. Sebanyak 56% sampah merupakan sampah organik dan 44% lainnya adalah sampah anorganik.⁽²³⁾

Pengelolaan sampah melalui pengurangan dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) ini didukung oleh Pemerintah Kota Padang melalui penerbitan Peraturan Walikota Padang No. 36 Tahun 2018 tentang Pengendalian Penggunaan Kantong Belanja Plastik, hal ini bertujuan untuk membatasi timbulan sampah plastik yang semakin meningkat, dan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat mewujudkan lingkungan bersih dan sehat.⁽²⁴⁾ Berbagai strategi telah ditempuh oleh pemerintah dan pemangku kepentingan lain. Proses penyadaran masyarakat dengan kampanye 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) sudah berlangsung bertahun-tahun di berbagai kota/kabupaten.⁽²⁵⁾

Berbagai bentuk pengelolaan sampah skala lingkungan juga bermunculan, seperti pengelolaan sampah mandiri, bank sampah, sedekah sampah, TPS 3R, dan sebagainya. Tetapi, program tersebut masih belum terlaksana sesuai yang diharapkan. Kesadaran masyarakat dalam upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) yang berwawasan lingkungan masih rendah dan timbulan sampah masih meningkat, serta pola pengelolaan yang belum menjangkau seluruh penduduk yang ada di Kota Padang. Sehingga, sebagian masyarakat masih banyak yang menggunakan barang sekali pakai tanpa dilakukan upaya pengurangan sampah. Selain itu, masyarakat masih membuang sampah yang dianggap tidak ada gunanya tanpa dilakukan pemilahan sampah dan sebagian masyarakat masih membakar dan membuang sampah ke sungai.⁽²⁵⁾

Kecamatan Kuranji merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kota Padang yang memiliki luas daerah sebesar 57,41 km². Kecamatan Kuranji merupakan kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar kedua di Kota Padang, yaitu sebanyak 151.860 jiwa dengan total 34.992 Kepala Keluarga.^(26,27) Tercatat di Kecamatan Kuranji pada tahun 2021 menghasilkan timbulan sampah sebesar 15.578 ton dengan timbulan sampah harian sebesar 42,68 ton.⁽²⁸⁾ Jumlah Bank Sampah di Kecamatan

Kuranji sebanyak 15 unit dengan 1 unit sebagai induknya yaitu Bank Sampah Pancadaya. Terdapat 10 unit bank sampah yang masih aktif dan 5 unit yang tidak aktif. Meskipun jumlah bank sampah ini tergolong banyak, jumlah sampah yang diterima bank sampah ini tidak sepadan dengan jumlah masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Tercatat jumlah sampah anorganik yang diterima bank sampah di Kecamatan Kuranji pada tahun 2021 sebesar 36 ton. Rata-rata masyarakat yang ikut memberikan sampah anorganik ke bank sampah di kecamatan kuranji ini baru sebesar 0,71% dari keseluruhan penduduk di Kecamatan Kuranji.⁽²⁹⁾

Berdasarkan hasil observasi awal di Kecamatan Kuranji, Tempat Penampungan Sementara (TPS) di Kecamatan Kuranji yang ditemukan hanya 1 di masing-masing kelurahan. Sampah tersebut pun, masih tercampur antara sampah organik dan anorganik. Selain itu, masih ditemukan tumpukan sampah di tepi jalan, sampah di dalam sungai dan saluran air, serta sampah yang dibakar oleh masyarakat.

Permasalahan sampah akan meningkat seiring dengan berkembangnya jumlah penduduk. Jika upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) masih belum dilaksanakan secara menyeluruh oleh masyarakat sedangkan jumlah barang yang dikonsumsi akan semakin banyak, akhirnya akan menimbulkan banyak sampah yang tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dengan 10 orang responden, menunjukkan 80% responden tidak baik dalam upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga. Pada variabel pengetahuan, 70% responden memiliki pengetahuan yang rendah terkait upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga. Pada variabel sikap, 70% responden memiliki sikap negatif terkait upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga. Pada variabel peran tokoh masyarakat, 80% responden menjawab tidak ada peran dari tokoh masyarakat terkait upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada

pengelolaan sampah rumah tangga.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang”.

1.2 Perumusan Masalah

Apakah saja Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
3. Mengetahui distribusi frekuensi sikap masyarakat tentang pengelolaan sampah dengan upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
4. Mengetahui distribusi frekuensi pendidikan masyarakat di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
5. Mengetahui distribusi frekuensi peran tokoh masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan upaya 3R (*Reduce*, *Reuse*, dan *Recycle*) pada sampah rumah

tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

6. Mengetahui hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
7. Mengetahui hubungan antara sikap masyarakat dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
8. Mengetahui hubungan antara pendidikan masyarakat dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
9. Mengetahui hubungan antara peran tokoh masyarakat dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
10. Mengetahui variabel independen yang paling dominan berhubungan dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai bahan referensi dan sumber ilmu pengetahuan bagi para pembaca baik dari kalangan akademik maupun masyarakat dan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan upaya 3R pada pengelolaan sampah rumah tangga.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan pengembangan keilmuan dibidang Kesehatan Lingkungan terutama dalam hal yang berkaitan dengan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga di

Kecamatan Kuranji Kota Padang.

1.4.3 Manfaat Praktis

Dalam segi pemerintahan dan instansi terkait, peneliti berharap hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan dalam mengambil keputusan, menetapkan kebijakan serta penemuan solusi dalam mengatasi masalah sampah terutama yang berhubungan dengan sistem pengelolaan sampah dengan cara 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*). Bagi perguruan tinggi, dengan penelitian ini diharapkan sebagai bahan rujukan bagi peneliti dan akademisi untuk mengembangkan penelitian mengenai pengelolaan sampah yang berdampak buruk bagi kesehatan dan lingkungan di masa yang akan datang. Bagi masyarakat, diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga terutama dalam menerapkan upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) untuk menjadikan lingkungan yang bersih dan sehat sehingga dapat mengurangi jumlah sampah dan terhindar dari gangguan kesehatan. Sedangkan untuk peneliti, penelitian ini dapat menjadi pembelajaran serta untuk menambah pengalaman dalam mengaplikasikan teori-teori perkuliahan selama kurang lebih empat tahun kebelakang.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah untuk mengetahui Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada Kota Padang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional*, yaitu variabel dependen dan independen di ukur pada waktu bersamaan. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, pendidikan dan peran tokoh masyarakat. Sedangkan variabel dependen adalah upaya 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) pada pengelolaan sampah rumah tangga. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Juni sampai bulan Desember 2022 dengan populasi

penelitian adalah masyarakat yang tinggal di Kecamatan Kuranji Kota Padang sebanyak 34.992 KK (Kepala Keluarga) dengan jumlah sampel sebanyak 103 sampel. Teknik analisis data menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat. Analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dan analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda.

